

BAB IV

PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pohon, Jembatan dan Makam Keramat

Dalam masyarakat kita, apabila terjadi pada diri seseorang atau sesuatu yang dianggap luar biasa maka masyarakat kecenderungannya akan menyebut sebuah keramat, apakah hal tersebut terjadi pada seseorang, yang disebut dengan wali atau berupa benda, tempat dan sebagainya yang menjadi fenomena luar biasa yang dianggap keramat. Tidak jarang masyarakat terjebak atau bahkan tertipu dengan fenomena-fenomena metafisik yang muncul dan tampak dengan keanehan, hal yang luar biasa, diluar logika berpikir manusia dan lain sebagainya. Apabila ada orang yang dapat menampakkan atau melakukan hal yang tidak umum atau tidak biasa tersebut maka tidak jarang akan disebut dengan sebuah keramat baik bagi orangnya atau objek yang dikemukakannya. Walaupun mereka belum memastikan, melihat atau mencermati sisi-sisi lain yang ada untuk dijadikan kriteria dalam menarik sebuah kesimpulan. Seorang sufi pernah mengatakan: “ jika kalian melihat seseorang terbang, bisa menembus batas suatu wilayah dengan cepat dan bahkan bisa menembus waktu yang telah berlalu dan akan datang, janganlah kalian anggap ia seorang wali Allah sepanjang ia tidak mengikuti sunnah Rasulullah ”.

Adapun kepercayaan terhadap pohon, jembatan dan makam yang dianggap keramat dan meletakkan sesuatu di tiga objek tersebut nampaknya sudah menjadi suatu budaya lokal dan hampir diketahui oleh seluruh warga Desa Labuan Tabu dan sekitarnya. Tidak jarang masyarakat yang ingin berziarah kesana, bahkan ada yang berulang kali.

Tidak ada waktu yang menjadi ketentuan atau yang sakral ketika akan berkunjung ke tempat tiga objek yang dianggap keramat tersebut karena masyarakat akan berziarah dan meletakkan kembang, kain kuning dan sebagainya ke tempat tiga objek itu berada ketika ada sesuatu yang dihajatkan atau lain sebagainya. Sehingga mereka yang berziarah ke tempat tiga objek tersebut berada tidak sepadat atau seramai tempat-tempat keramat lainnya.

Keramat dalam beberapa penjelasan bisa dimiliki kepada tempat atau seseorang, yang disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya: keramat karena ilmu laduni (ilmu yang langsung diberikan Allah kepada seorang hamba yang dikehendaki-Nya tanpa belajar). Ada juga karena selalu terus-menerus mengerjakan amalan yang baik atau dibawah bimbingan gurunya. Ada pula karena peristiwa atau fenomena yang luar biasa yang terjadi pada suatu tempat, benda dan lain sebagainya.

Namun yang jelas pemahaman yang berkembang dimasyarakat terutama di tempat ketiga objek itu berada disebabkan karena banyaknya cerita seputar hal-hal yang luar biasa, keanehan, kisah zaman dahulu dan lain sebagainya. Dengan

banyaknya cerita yang beredar tersebut tentu mempunyai pemahaman tersendiri terhadap pengertian keramat di masyarakat sekaligus berimbas kepada tujuan dan perilaku mereka. Salah satu dampak yang dirasa kurang baik dari pandangan masyarakat tersebut adalah menganggap tentang istilah keramat adalah cuma hal-hal yang aneh dan yang luar biasa yang terjadi pada diri seseorang atau suatu tempat dan objek tertentu saja, sehingga nantinya orang akan membuat sebuah kesimpulan keramat dengan mudahnya tanpa melihatnya dengan lebih jeli lagi. Bahkan mungkin nanti akan muncul sebuah pernyataan: “pokoknya kalau tidak aneh atau luar biasa tidak bisa dikatakan keramat”.

B. Unsur Primitivisme

Dalam penjelasan yang telah diuraikan di atas ketiga objek yang dianggap keramat tersebut ini kalau dilihat dari sudut pandang ilmu perbandingan agama maka anggapan tersebut mempunyai unsur-unsur primitivisme dimana kepercayaan-kepercayaan yang ada, tujuan serta perilaku orang mensakralkan ketiga objek tersebut mempunyai kesamaan dengan agama primitif. orang yang menganut agama primitif menggunakan suatu cara atau pandangan tertentu di dalam mengalami dan mendekati dunia, Tuhan dan segala sesuatu yang berada disekeliling mereka, yaitu pandangan yang dilandasi dengan paham animisme dan dinamisme.¹

Edward Burnett Tylor (1832-1917) memberikan sebuah teori animisme yang sampai sekarang masih sering dikemukakan. Dia menjelaskan bahwa teori animisme

¹Zakiah Deradjat, dkk, *Perbandingan Agama I* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 20.

berangkat dari pendapat bahwa manusia pertama (primitif) mengamati diri, dunia disekitar dan mereka mengambil sebuah kesimpulan mengenai adanya jiwa atau *anima*. Hal ini dimulai pada dua jalan pemikiran mereka terhadap mimpi dan kematian. Dalam mimpi manusia primitif mengalami bahwa segala sesuatu bisa dilakukan, hal-hal yang mustahil bisa terjadi seperti bepergian ketempat-tempat lain, menemui orang lain, melihat hal-hal yang jauh-jauh, padahal dalam kenyataannya dia berada pada keadaan istirahat dan tidur. Begitu pula dengan konsep kematian yakni konsep jiwa lahir dari renungan terhadap kematian. Sehingga dari pemahaman tersebut muncul perbedaan besar antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal dunia yaitu jiwa orang yang masih hidup pada saat-saat tertentu bisa meninggalkan jasad. Namun jiwa orang yang sudah meninggal dunia, jiwanya keluar dan berpindah-pindah, dengan paham ini pula orang primitif berkesimpulan bahwa jiwa bisa berada dimana saja seperti pada pohon, makam, jembatan, gunung, sungai atau batu tertentu bahkan kemudian, pada akhirnya konsep jiwa ini bisa saja akan memunculkan konsep Tuhan.²

Dalam prakteknya orang yang meletakkan sesuatu pada ketiga objek tersebut dilandasi oleh berbagai hal yang terkait dengan kepercayaan, tujuan dan perilaku orang itu sendiri. bagi sebagian orang yang memiliki kepercayaan dengan ketiga objek tersebut dikemukakan bahwa orang atau makhluk gaib yang ada di tiga objek tersebut bukanlah fiksi tetapi dia memang benar-benar ada sebagai orang yang gaib yang

²Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan Dengan Kacamata Barat, Kajian Kritis Mengenai Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988) h. 17-18.

mempunyai kekuatan yang hebat, sebagian lagi menyebutkan bahwa ada makhluk-makhluk gaib tertentu yang menunggu ketiga objek tersebut sehingga mengakibatkan terjadinya keanehan, atau hal-hal lain yang dianggap bersifat magis di ketiga objek tersebut. Pemahaman seperti ini mengindikasikan bahwa ada roh atau makhluk adikodrati yang sifatnya aktif ataupun tidak aktif, berkekuatan, dapat memasuki tubuh manusia dan menguasainya maka hal tersebut mempunyai kaitan dengan istilah animisme. Tidak hanya itu, bahwa kepercayaan tentang sebuah objek seperti pohon, jembatan atau makam mempunyai kekuatan dalam mencapai sebuah tujuan maka hal tersebut masuk dalam kategori dinamisme yang biasanya disebut mana. Oleh karenanya dinamisme juga bisa disematkan pada ketiga objek tersebut dimana adanya sebuah daya atau kekuatan yang tidak nampak yang berperan. Dalam istilah ilmu perbandingan agama disebut sebagai “mana”.³

Hal yang sifatnya magis pun juga mewarnai ketiga objek tersebut dimana dipercayai sebagai tempat kerajaan gaib berada, tempat tinggalnya orang gaib atau makhluk-makhluk gaib dan lain sebagainya yang membuat perilaku mereka berbeda dari kebiasaannya dalam mencapai sebuah tujuan. Karena dalam kepercayaan agama primitif sesuatu yang magis atau magi diartikan lebih luas dari sekedar sebuah sihir tetapi hal tersebut mereka artikan sebagai suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir sebagai perseorangan, yakni dalam hal ini ialah kekuatan-kekuatan atau daya-daya

³Zakiah Deradjat, dkk, *Perbandingan Agama I ...*, h. 98.

gaib yang terdapat di alam raya ini yang menimbulkan perasaan atau sesuatu yang mengerikan dan menakutkan bagi mereka.⁴

Sehingga dari hal tersebut menjadi salah satu dasar atau sarana untuk berkomunikasi dengan roh atau makhluk adikodrati tersebut karena ketika kepercayaan tersebut dibuktikan dan dilaksanakan dengan praktik-praktiknya yang sudah ditentukan seperti meletakkan kembang, kain kuning dan lain sebagainya maka akan ada kekuatan yang bisa merubah keadaan yang terjadi sekarang dengan keadaan yang akan datang terutama bagi mereka yang mengalami sesuatu yang bersifat magis dan sebagainya.

⁴Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama/Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982) cet ke- 2, h. 116.